

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang melewati garis khatulistiwa sehingga memiliki iklim tropis yang memungkinkan untuk terpapar sinar matahari langsung dengan intensitas yang tinggi sepanjang tahunnya. Spektrum radiasi elektromagnetik dari sinar matahari melibatkan sinar inframerah, sinar tampak, dan sinar ultraviolet (UV) (1). Sinar ultraviolet (UV) merupakan bagian dari spektrum elektromagnetik yang berasal dari matahari dan memiliki panjang gelombang antara 10-400 nm. Sinar UV terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan panjang gelombangnya, yaitu ultraviolet A (UVA) dengan panjang gelombang 320-400 nanometer (nm), ultraviolet B (UVB) dengan panjang gelombang 290-320 nanometer (nm), dan ultraviolet C (UVC) dengan panjang gelombang <290 nanometer (nm) (2). Indeks UV di Indonesia pada awal tahun 2021 berada pada rentang 9-12 yang termasuk kategori bahaya sangat tinggi sampai ekstrim (1).

Sinar UV memiliki manfaat bagi tubuh, yaitu mencegah penyakit autoimun, membantu sintesis vitamin D3, membantu dalam penyembuhan penyakit kulit tertentu seperti psoriasis, dan meningkatkan level hormon endorfin. (3). Namun, sinar UV juga dapat menyebabkan kerusakan kulit apabila terpapar terlalu lama. Kerusakan kulit terbagi atas kerusakan kulit yang bersifat akut (cepat) dan kerusakan kulit yang bersifat kronik (lama). Kerusakan kulit bersifat akut meliputi *Sunburn* dan *tanning*. *Sunburn* yaitu kelainan kulit yang ditandai dengan gejala perih dan rasa hangat pada kulit, selain itu *tanning* juga merupakan kelainan kulit yang diakibatkan oleh paparan sinar UV yang dimana kulit berubah warna menjadi lebih gelap. Kerusakan kulit kronik meliputi *photoaging* yang mengakibatkan kulit menjadi kering, kasar, dan perubahan pigmentasi. Radiasi sinar ultraviolet juga dapat menjadi faktor keganasan pada kulit yaitu kanker kulit. Kanker kulit diklasifikasikan menjadi kanker kulit melanoma dan kanker kulit non melanoma (3).

Mengetahui tingginya risiko yang ditimbulkan oleh sinar UV, perlu upaya untuk melindungi kulit yang dapat dilakukan baik secara fisik maupun kimiawi. Perlindungan fisik meliputi penggunaan payung, topi, dan pakaian yang secara efektif menutupi kulit selama aktivitas di luar ruangan di bawah sinar matahari. Perlindungan kimiawi meliputi pemakaian produk, seperti tabir surya yang memberikan penghalang terhadap paparan sinar matahari langsung pada kulit (4).

Tabir surya adalah produk yang diformulasikan untuk melindungi kulit dari radiasi UV dengan cara menyerap, memantulkan, atau menyebarkan sinar UV sebelum mencapai lapisan

kulit yang lebih dalam. *Sunscreen* menurut komposisinya terbagi dua, yaitu *sunscreen* fisik dan *sunscreen* kimiawi. *Sunscreen* perlu mengandung nilai SPF (*Sun Protection Factor*) yang cukup dalam melindungi kulit dari paparan sinar UV secara optimal. (5). Semakin tinggi nilai angka SPF maka semakin besar efek pelindung tabir surya dari paparan sinar ultra violet kepada kulit. *The American Academy of Dermatology* merekomendasikan penggunaan tabir surya dengan SPF 30 atau lebih secara teratur untuk semua jenis kulit (6). *Sunscreen* digunakan saat di luar atau dalam ruangan yang terkena banyak sinar matahari. Tabir surya digunakan 15-30 menit sebelum beraktivitas di luar ruangan dan digunakan kembali setiap dua jam. Penggunaan tabir surya dianjurkan sebanyak 2 mg/cm² atau dua ruas jari. Pengulangan juga diutamakan setelah melakukan aktivitas seperti berenang, berkeringat, dan bekerja di lapangan (7).

Remaja merupakan kelompok umur yang paling rentan untuk terpapar sinar UV lebih lama dan dengan intensitas yang tinggi karena mereka sering melakukan aktivitas di luar ruangan tanpa perlindungan yang memadai (8). Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat oleh Bowers et al. pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 400 remaja usia 18 tahun, terdapat lebih dari dua pertiga (69%) mengalami *sunburn* lalu kulitnya menjadi lebih gelap (*Tanning*) karena paparan sinar matahari (9). Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja, seperti pada siswa-siswi SMA untuk menggunakan tabir surya. Hal ini bertujuan oleh karena siswa-siswi banyak melakukan kegiatan di luar ruangan seperti olahraga, upacara, bahkan melakukan ekstrakurikuler di luar ruangan sehingga penggunaan tabir surya menjadi langkah preventif yang penting (10).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Steven et al. pada tahun 2024 di Amerika Serikat mendapati hanya 13.3% siswa SMA yang rutin menggunakan tabir surya (11). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subaidah et al. tahun 2023 di Kota Mataram, masih banyak siswa remaja yang belum mengetahui dan menggunakan tabir surya sebelum memulai aktivitas sehari-hari di dalam maupun di luar ruangan (12). Kurangnya kesadaran remaja terhadap penggunaan tabir surya dapat membuat kulit wajah remaja menjadi kusam. Permasalahan tersebut bisa menurunkan kepercayaan diri terhadap remaja yang sudah paham tentang penampilan fisiknya. Rendahnya penggunaan tabir surya ini dapat dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan sikap terhadap bahaya radiasi UV. Pengetahuan mengenai penggunaan tabir surya di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar SMA dan SMK, masih tergolong rendah. Penelitian oleh Hujjah dan Siahaan tahun 2022 di Bangkalan menunjukkan bahwa sebanyak 47,6% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penggunaan tabir surya dan sebanyak 46,03% memiliki sikap yang buruk terhadap penggunaan tabir sura (17). Penelitian

oleh Walyatalattof et al. tahun 2024 di Bekasi juga menunjukkan bahwa sikap siswa dengan kategori kurang mengenai penggunaan tabir surya lebih banyak yaitu sebanyak 48,1% daripada kategori lainnya (13).

Ketidaksesuaian antara tingkat paparan sinar matahari dan rendahnya kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit menunjukkan adanya kebutuhan untuk intervensi edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap penggunaan tabir surya sebagai dasar dalam peningkatan kesadaran dan kebiasaan proteksi kulit pada remaja.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memiliki indeks UV tinggi di Indonesia, yaitu 11. Tingginya indeks UV di Aceh dapat meningkatkan risiko *sunburn* pada kulit remaja sehingga memerlukan upaya pencegahan. SMAN 1 Lhokseumawe dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah siswa terbanyak di Kota Lhokseumawe, sehingga diharapkan dapat memberikan sampel yang lebih representatif.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang melewati garis khatulistiwa sehingga memiliki iklim tropis yang memungkinkan untuk terpapar sinar matahari langsung dengan intensitas yang tinggi sepanjang tahunnya. Paparan sinar UV berlebih dapat menyebabkan berbagai kerusakan kulit, termasuk kerusakan kulit akut seperti *sunburn* dan *tanning*, maupun kerusakan kulit kronik seperti *photoaging* dan kanker kulit. Mengetahui tingginya risiko yang ditimbulkan oleh sinar UV, perlu upaya untuk melindungi kulit salah satunya dengan memakai tabir surya. Remaja merupakan kelompok umur yang paling rentan untuk terpapar sinar UV lebih lama dan dengan intensitas yang tinggi karena mereka sering melakukan aktivitas di luar ruangan tanpa perlindungan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dalam penggunaan tabir surya masih rendah yang dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan akan bahaya radiasi UV dan sikap terhadap penggunaan tabir surya. Kesadaran akan pentingnya penggunaan tabir surya di Indonesia sendiri juga masih tergolong rendah, terutama di kalangan pelajar SMA atau SMK. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMAN 1 Lhokseumawe terhadap penggunaan tabir surya.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik (Usia, kelas, jenis kelamin) siswa yang bersekolah di SMAN 1 Lhokseumawe?

2. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan siswa SMAN 1 Lhokseumawe terhadap penggunaan tabir surya?
3. Bagaimanakah gambaran sikap siswa SMAN 1 Lhokseumawe terhadap penggunaan tabir surya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMAN 1 Lhokseumawe terhadap penggunaan tabir surya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik (Usia, kelas, jenis kelamin) siswa SMAN 1 Lhokseumawe.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa SMAN 1 Lhokseumawe terhadap penggunaan tabir surya.
3. Mengetahui gambaran sikap siswa SMAN 1 Lhokseumawe terhadap penggunaan tabir surya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan tentang pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan tabir surya dan menjadi sumber informasi serta referensi mengenai gambaran pengetahuan dan sikap pada siswa SMA terhadap penggunaan tabir surya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya penggunaan tabir surya untuk melindungi kulit dari dampak negatif sinar UV.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi sekolah sebagai dasar untuk membuat program edukasi kesehatan kulit di lingkungan sekolah.

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi promosi kesehatan terkait perlindungan kulit dari sinar UV, khususnya dikalangan remaja